

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan gangguan umum akibat gizi buruk kronis (PE/Mikronutrien) pada bayi sejak dalam masa kandungan dan pada anak usia dini. Kondisi *stunting* didasarkan pada tinggi badan berbanding dengan umur (TB/U) serta batas kurang dari – 2 dibawah rata-rata standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (Rahayuwati et al., 2020). *Stunting* mengakibatkan anak-anak yang menderita akan mengalami gangguan pertumbuhan sehingga memungkinkan untuk tidak dapat mencapai tinggi badan yang maksimal dan perkembangan otak pada anak tidak dapat berkembang ke potensi kognitif penuh (*Kementrian Kesehatan RI, 2022*). Hal tersebut merupakan permasalahan serius anak yang apabila keadaan ini sudah terjadi dan tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan yang bersifat *irreversible* (Asahan, 2022).

Berdasarkan data *World Bank, WHO* dan *Unicef* (2023) melaporkan *stunting* masih menjadi permasalahan gizi utama pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) di dunia. Pada tahun 2022, diperoleh data kasus *stunting* pada anak sebanyak 148,1 juta atau (22,3%) anak-anak dalam kondisi pendek di dunia. Hal Ini berkurang dari tahun 2018 yaitu terdapat 150,8 juta anak dengan kasus *stunting*. Hampir setengah persen secara global anak-anak yang

terkena dampak *stunting* tersebut tinggal di Asia (52%) dan Afrika (43%). Di Asia, WHO telah menetapkan terdapat 2 wilayah dengan kasus prevalensi *stunting* terbanyak diantaranya ada Asia Selatan yang merupakan rumah bagi 53,7 juta (30,5%) anak-anak yang mengalami *stunting* di dunia dan Asia Tenggara dengan jumlah sebanyak 14,4 juta (26,4%). Permasalahan kekurangan gizi kronis (*stunting*) ini menjadi penyebab hampir dari setengah kematian pada anak-anak di bawah lima tahun di Asia dengan total kematian 3 juta anak pertahun (Sutio, 2017).

The United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) (2021) melaporkan Indonesia yang terletak di regional Asia Tenggara merupakan negara tertinggi kedua dengan prevalensi *stunting* yang mencapai (31,8%), sedangkan untuk prevalensi *stunting* tertinggi pertama adalah Timor Leste dengan angka (48,8%), Laos pada peringkat ketiga dengan angka (30,2%) kemudian dilanjutkan dengan Kamboja berada di posisi keempat dengan angka (29,9%) merupakan negara-negara dengan kasus prevalensi *stunting* tertinggi Se-Asia Tenggara. Berdasarkan riset yang diperoleh *Global Hunger Index* (2022), Indonesia berkontribusi di peringkat ke 77 dari jumlah 121 negara dengan kejadian kelaparan pada anak dengan skor moderat 17,9. *Stunting* merupakan permasalahan utama gizi pada anak balita pada diikuti dengan gizi buruk, obesitas, dan berat badan kurang dalam 3 tahun terakhir. Saat ini jumlah anak di Indonesia yaitu 30,83 juta dengan rincian total penurunan persentasi *stunting* (24,4%) pada tahun 2021 dan menurun menjadi

(21,6%) pada tahun 2022, angka tersebut masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20% (BKPK, 2022).

Kegagalan penyelesaian masalah *stunting* ini mempunyai dampak negatif yang cukup serius. Kondisi *stunting* umumnya dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan kematian akibat infeksi, khususnya pneumonia, diare, meningitis, tuberkulosis, dan hepatitis. Hal tersebut menunjukkan adanya gangguan kekebalan umum pada anak-anak akibat pertumbuhan yang tidak optimal. Seorang anak yang kekurangan gizi akan mengalami episode infeksi yang berulang, Infeksi merusak status gizi melalui penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan usus, lalu peningkatan katabolisme serta pengalihan nutrisi dari pertumbuhan menuju respon imun (Onis & Branca, 2016). Selain itu, *Stunting* dapat mengakibatkan anak menjadi kurang kompeten dalam pendidikan dan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan anak yang bergizi baik. Dan juga, seorang anak yang mengalami *stunting* memiliki pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan prestasi sekolah yang rendah (Berhanu et al., 2018).

Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan generasi bangsa, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Situasi ini jika tidak diatasi dapat merugikan bagi negara di masa yang akan datang karena akan menyebabkan tidak tercapainya target pembangunan nasional, serta risiko beban besar yang harus ditanggung oleh negara akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang meliputi: rendahnya

kemampuan kognitif, meningkatnya risiko penyakit tidak menular, dan *stunting* pada usia dewasa (Kirana et al., 2023).

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2022 yang diperoleh dari hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), Provinsi Lampung menempati peringkat kesembilan dari total 34 provinsi, dengan dasar tingkat *presentase* kejadian *stunting* anak terendah. Prevalensi *stunting* pada balita di wilayah Provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai 18,5%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 15,2%. Meskipun mengalami penurunan, beberapa kabupaten di Lampung masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi, bahkan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kabupaten Pesawaran menduduki posisi pertama dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Lampung, yakni 25,1%, diikuti oleh Lampung Utara (24,7%), Mesuji (22,5%), dan Lampung Timur (18,1%). Penulis memilih kabupaten Lampung Utara sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan merupakan wilayah dengan peningkatan dan kejadian *stunting* tertinggi kedua di provinsi Lampung yaitu balita usia 0-59 bulan yang mengalami *stunting* dengan prevalensi 24,7%, serta masih menjadi fokus utama upaya pemerintah dalam penurunan *presentase*.

Disebabkan karena masih tingginya angka *stunting* di beberapa Kabupaten Lampung, Pencegahan dan penanggulangan *stunting* membutuhkan upaya perbaikan gizi yang bersifat *holistic*, saling terintegrasi, dan berkesinambungan guna memelihara dan meningkatkan status gizi

masyarakat. Penurunan kasus *stunting* harus melibatkan kolaborasi multisektor seperti sektor kesehatan dan sektor non kesehatan dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan juga rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan seluruh masyarakat provinsi lampung (Rahmadhita, 2020).

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan *stunting*, termasuk kemiskinan, aspek sosial dan budaya, paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses kesehatan masyarakat. Salah satu faktor tak langsung adalah pendapatan keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang tinggi bisa meningkatkan peluang mendapatkan penghasilan yang cukup untuk lingkungan hidup yang baik dan sehat. Status ekonomi yang rendah bisa mengakibatkan keterbatasan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada kejadian malnutrisi. Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko dua kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang ekonominya lebih tinggi. Status sosial ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, dan gangguan akses pangan, terutama karena kemiskinan, yang dapat menyebabkan masalah kurang gizi seperti *stunting* (Lestari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2019) dengan judul Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko *stunting* pada balita di Desa Bejiharjo, analisis bivariat menunjukkan

hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua ($p=0,002$; $OR=3,182$) dan ketahanan pangan keluarga ($p=0,007$; $OR=3,164$) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bejiharjo. Temuan tersebut menegaskan bahwa status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga menjadi faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Penelitian ini menyoroti bahwa pendapatan orang tua memiliki keterkaitan dan dampak yang signifikan terhadap risiko terjadinya *stunting* pada anak.

Salah satu faktor risiko yang berkontribusi lainnya pada kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Mariyami dan Sanjaya (2022), bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat karena mereka telah mengalami keterhambatan pertumbuhan di dalam kandungan yang berlanjut setelah lahir, sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir normal. Bayi BBLR juga rentan mengalami gangguan pencernaan karena sistem pencernaan mereka belum sepenuhnya berkembang, mengakibatkan kesulitan dalam penyerapan lemak dan pencernaan protein, yang menyebabkan kekurangan zat gizi dalam tubuh. Jika kondisi ini tidak teratasi dengan pemberian makanan yang cukup, seringnya infeksi, dan perawatan kesehatan yang kurang baik, hal ini dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak.

Dari hasil penelitian oleh Rahmadi Antun (2016), ditemukan bahwa prevalensi *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015 adalah

26,7%. Prevalensi BBLR pada anak usia yang sama dan di wilayah yang sama adalah 6,5%, sementara prevalensi panjang lahir rendah mencapai 21,8%. Melalui analisis statistik lanjutan, disimpulkan bahwa adanya korelasi antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015. Serta terdapat juga hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada rentang usia dan wilayah yang sama.

Selain itu, pemahaman yang cukup tentang *stunting* juga menjadi sangat penting bagi seorang ibu karena kekurangan pengetahuan ini bisa meningkatkan risiko pertumbuhan anak. Menurut penelitian oleh Waliulu (2018), kurangnya pemahaman tentang *stunting* bisa mempengaruhi perilaku dan sikap ibu dalam memberi makan anak, termasuk dalam menentukan takaran dan jenis makanan yang cocok untuk pertumbuhan ideal. Maka dari itu, pengetahuan ibu memungkinkan pemilihan makanan sesuai kebutuhan gizi bayi yang akan berdampak positif pada status gizi bayi. Beberapa faktor penyebab *stunting*, seperti pengetahuan ibu yang terbatas tentang kesehatan dan gizi serta akses terhadap layanan medis, sulit untuk diubah dengan cepat. Status gizi anak dipengaruhi oleh pemahaman ibu tentang gizi dan cara memberikan makanan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap oleh Hasnawati (2022) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan sangat berkaitan dengan tingkat

pengetahuan ibu, terlihat dari dominasi *stunting* pada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan kurang sebesar 70%. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pengetahuan gizi dan pola makan yang baik penting dilakukan sebagai langkah penanggulangan *stunting*.

Faktor lainnya yang berkaitan dengan resiko kejadian *stunting* pada anak adalah riwayat pemberian ASI eksklusif selama kurang dari enam bulan. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi selama enam bulan tanpa tambahan atau penggantian dengan makanan dan minuman lain. ASI memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit, mengurangi risiko infeksi telinga, menurunkan frekuensi diare, dan mengatasi masalah konstipasi kronis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Savita & Amelia (2020) mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita usia 6-59 Bulan di Bangka Selatan, menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,004 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara balita yang menerima ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Lebih lanjut, analisis menghasilkan nilai $OR=2,634$ (95%CI: 1,392–4,987), yang menyimpulkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki kemungkinan tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Louis (2022) juga menunjukkan hal serupa, bahwa balita yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 61 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif. Balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki peluang sebesar 98% untuk mengalami *stunting*. Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan dapat memengaruhi perkembangan otaknya.

Hal tersebut diatas diketahui bahwa faktor resiko yang dapat mempengaruhi tingkat angka kejadian *stunting* di suatu daerah bervariasi, terutama di wilayah terpencil dimana kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengukuran tinggi atau panjang badan anak, sehingga sulit untuk menyadari dan mengatasi permasalahan *stunting* ini. Kurangnya penelitian terkait kejadian *stunting* di tiap daerah juga berdampak pada minimnya data penyebaran *stunting* di wilayah terpencil serta kurangnya efektivitas dari implementasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penurunan *stunting* di wilayah dengan kejadian peningkatan kasus *stunting*. Oleh karena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta hasil jurnal-jurnal terkait yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian Bertujuan Untuk Mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 0-59 Bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendapatan, riwayat BBLR, dan pemberian Asi Eksklusif) pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.
- b. Diketahui hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.

- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan dan sumbang pemikiran dalam perkembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran, masukan serta dapat menjadi acuan sebagai bahan yang memberikan informasi dan juga evaluasi terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara baik kepada instansi kesehatan dan pemerintah, serta dapat juga menjadi bahan acuan dalam perbaikan terkait program-program pemerintah dalam mengatasi kejadian *stunting* di wilayah

Kabupaten Lampung Utara maupun seluruh wilayah lampung lainnya secara merata.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan literatur bagi mahasiswa keperawatan dan untuk menambah pengetahuan dalam upaya untuk menghadapi kejadian *stunting* pada balita.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orangtua khususnya ibu, dalam mencegah dan menangani *stunting* dengan pola asuh dan keragaman yang baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat dilakukan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana belajar, menambah wawasan dan mengetahui mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Blambangan Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi mengembangkan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraan balita terutama balita dengan *stunting*.